

KONSEP MENDIDIK DAN PENDIDIKAN DALAM PERJANJIAN LAMA SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN MASA KINI

Sentri Irmawati Seran¹, Dwi Yeslin Nubatonis²
seransentriirmawati@gmail.com¹, yeslinnuban1@gmail.com²
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Pendidikan dalam Perjanjian Lama merupakan proses pembentukan iman, karakter, dan moral yang berpusat pada Allah sebagai sumber segala hikmat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep mendidik dan pendidikan dalam Perjanjian Lama serta relevansinya bagi pendidikan Kristen pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, dan berbagai jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Perjanjian Lama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Allah merupakan pendidik utama yang membimbing umat-Nya melalui firman, Hukum Taurat, para nabi, dan pengalaman hidup. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Tujuan utama pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah membentuk manusia yang takut akan Tuhan, berhikmat, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dalam pendidikan Kristen masa kini, khususnya dalam membangun karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Perjanjian Lama, Pendidikan Kristen, Keluarga, Hukum Taurat..

Abstract

Education in the Old Testament is a process of developing faith, character, and morality centered on God as the source of all wisdom. This article aims to examine the concepts of teaching and education in the Old Testament and their relevance to contemporary Christian education. This study employed a library research method by analyzing the Bible, books on Christian educational theology, and scholarly journals related to Old Testament education. The findings reveal that God is the primary educator who instructs His people through His Word, the Mosaic Law, the prophets, and life experiences. The family serves as the first educational institution responsible for transmitting faith to the next generation. The primary purpose of education in the Old Testament is to cultivate individuals who fear the Lord, possess wisdom, and live according to His will. These educational principles remain relevant to contemporary Christian education, particularly in fostering character, spirituality, and the moral responsibility of learners. Therefore, the educational values presented in the Old Testament provide a strong theological foundation for developing holistic Christian education that integrates intellectual, spiritual, moral, and character formation.

Keywords: Old Testament, Christian Education, Teaching, Family, Mosaic Law, Character Formation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan dalam membentuk pengetahuan, karakter, moral, serta spiritualitas seseorang. Dalam perspektif Kristen, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membimbing manusia agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen merupakan suatu proses pembinaan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai iman. Perjanjian Lama memberikan dasar teologis yang kuat mengenai hakikat pendidikan, di mana Allah dipandang sebagai sumber hikmat sekaligus pendidik utama bagi umat-Nya. Pendidikan

dipahami sebagai proses pembentukan kehidupan yang takut akan Tuhan melalui pengajaran firman, keteladanan, dan pengalaman hidup umat Israel. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan modern cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi, dan penguasaan teknologi. Kondisi tersebut memberikan banyak manfaat bagi perkembangan manusia, namun di sisi lain memunculkan berbagai persoalan moral seperti menurunnya integritas, meningkatnya perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan, krisis keteladanan, serta semakin melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada keberhasilan akademik daripada pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Alkitabiah sebagai dasar pembentukan manusia yang utuh.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Perjanjian Lama masih memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan Kristen masa kini. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Didache: Journal of Christian Education* menjelaskan bahwa pendidikan keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menanamkan iman melalui pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan hidup sehingga mampu membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Penelitian lain yang diterbitkan dalam *Jurnal Jaffray* mengemukakan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Lama merupakan proses pembentukan karakter yang berpusat pada relasi manusia dengan Allah. Hukum Taurat tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan hukum, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang membentuk moralitas, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas umat Israel. Dengan demikian, pendidikan dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi teologis yang sangat kuat karena seluruh proses pendidikan diarahkan pada kehidupan yang takut akan Tuhan.

Selain itu, penelitian dalam *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan iman dan karakter anak. Keteladanan orang tua, komunikasi iman, dan pembiasaan hidup berdasarkan firman Tuhan menjadi faktor utama dalam membentuk kehidupan rohani generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam Perjanjian Lama tetap relevan diterapkan dalam pendidikan Kristen pada masa kini. Penelitian oleh para ahli Pendidikan Agama Kristen juga menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di era digital tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan melemahnya karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen memerlukan landasan teologis yang kokoh agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki integritas, hikmat, serta tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama dapat menjadi dasar yang kuat dalam menjawab tantangan tersebut karena menekankan hubungan antara pengetahuan, iman, karakter, dan ketaatan kepada Allah.

Meskipun telah banyak penelitian membahas pendidikan Kristen maupun pendidikan keluarga dalam Perjanjian Lama, sebagian besar kajian masih berfokus pada salah satu aspek tertentu, seperti pendidikan keluarga, karakter, atau pengajaran Hukum Taurat. Penelitian yang mengintegrasikan konsep Allah sebagai pendidik utama, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, Hukum Taurat sebagai dasar pendidikan, tujuan pendidikan, serta relevansinya secara komprehensif terhadap pendidikan Kristen kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji konsep mendidik dan pendidikan dalam Perjanjian Lama secara lebih menyeluruh serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan Kristen pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber, seperti Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan dalam Perjanjian Lama. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter, iman, dan kehidupan yang takut akan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mendidik dan Pendidikan dalam Perjanjian Lama

Pendidikan dalam Perjanjian Lama merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Kata Ibrani *lāmad* yang berarti "mengajar" atau "melatih" menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses membentuk seseorang agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter yang didasarkan pada hubungan yang benar dengan Allah, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sidjabat (2018), pendidikan Kristen berorientasi pada transformasi hidup, bukan hanya transfer pengetahuan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah membentuk manusia yang takut akan Tuhan, karena takut akan Tuhan merupakan dasar dari hikmat dan pengetahuan (Amsal 1:7).

Temuan tersebut diperkuat oleh Zaluchu (2021) dalam *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Lama menempatkan hubungan manusia dengan Allah sebagai pusat seluruh aktivitas pembelajaran. Pengetahuan yang tidak dibangun di atas relasi dengan Allah akan kehilangan arah dan nilai moralnya. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pembentukan spiritualitas peserta didik. Selain itu, Simanjuntak (2022) dalam *Didache: Journal of Christian Education* menjelaskan bahwa konsep pendidikan Perjanjian Lama menekankan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga, komunitas, dan kehidupan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hayat (lifelong education), bukan kegiatan yang hanya berlangsung di sekolah.

Allah Sebagai Pendidik Utama Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah adalah pendidik utama bagi umat-Nya. Allah tidak hanya memberikan perintah dan hukum, tetapi juga membimbing, mengarahkan, menegur, dan mendisiplinkan umat-Nya agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sejalan dengan itu, Telaumbanua (2023) dalam *Jurnal Jaffray* menjelaskan bahwa tindakan disiplin Allah dalam Perjanjian Lama tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, melainkan sebagai bentuk kasih Allah dalam membentuk karakter umat-Nya. Pendidikan ilahi selalu mengandung unsur kasih, koreksi, dan pemulihan sehingga umat semakin dewasa dalam iman. Dengan demikian, Pendidikan yang dilakukan Allah bertujuan membentuk karakter umat sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang benar di hadapan Tuhan dan sesama. Proses pendidikan Allah terlihat sejak penciptaan manusia. Ketika menciptakan Adam dan Hawa, Allah memberikan petunjuk mengenai tanggung jawab manusia dalam mengelola ciptaan serta batasan-batasan yang harus ditaati. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya dengan memberikan bimbingan dan petunjuk agar manusia dapat kembali kepada-Nya.

Perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir merupakan salah satu contoh nyata proses pendidikan ilahi. Selama empat puluh tahun di padang gurun, Allah mengajar bangsa Israel tentang kesetiaan, ketaatan, kepercayaan, dan ketergantungan kepada-Nya. Berbagai pengalaman yang dialami bangsa Israel bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan sarana

pendidikan yang digunakan Allah untuk membentuk iman mereka. Selain melalui pengalaman hidup, Allah juga mendidik umat-Nya melalui para nabi. Nabi-nabi berperan sebagai penyampai firman Allah yang mengingatkan, menegur, dan mengarahkan umat agar tetap hidup dalam perjanjian dengan Tuhan. Hasil penelitian Lase (2021) dalam *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* juga menunjukkan bahwa konsep Allah sebagai Guru Agung menjadi model bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, memberi teladan, serta membangun karakter peserta didik sebagaimana Allah membimbing bangsa Israel. Dengan demikian, pendidikan dalam Perjanjian Lama tidak hanya berupa pengajaran teoritis, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengalaman hidup dan disiplin rohani.

Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama

Perjanjian Lama menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling utama. Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak melalui pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Nuhamara (2018) menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenai iman, kasih, tanggung jawab, dan moralitas. Oleh karena itu, orang tua dipandang sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Pendidikan iman tidak diserahkan kepada lembaga formal, melainkan dimulai dari lingkungan keluarga. Kitab Ulangan 6:6–9 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara terus-menerus kepada anak-anak, baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun ketika bangun. Siahaan (2023) dalam *Didache: Journal of Christian Education* menemukan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan iman anak dibandingkan metode pengajaran formal di sekolah. Anak cenderung meniru perilaku orang tua daripada sekadar mendengarkan nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga memberikan teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman tersebut.

Kitab Amsal juga menekankan pentingnya pendidikan keluarga. Anak-anak diajak untuk mendengarkan didikan ayah dan ajaran ibu sebagai sumber hikmat dalam kehidupan. Pendidikan yang diberikan sejak usia dini diyakini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter seseorang hingga dewasa. Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, peran keluarga sering kali mengalami pergeseran karena sebagian besar tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada sekolah. Namun, prinsip Perjanjian Lama mengingatkan bahwa keluarga tetap merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Sekolah dan gereja berfungsi sebagai mitra keluarga dalam proses pendidikan, bukan pengganti peran orang tua.

Hukum Taurat Sebagai Dasar Pendidikan Bangsa Israel

Hukum Taurat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan bangsa Israel. Menurut Boehlke (2019), Hukum Taurat menjadi kurikulum utama pendidikan bangsa Israel karena seluruh aspek kehidupan diatur berdasarkan firman Tuhan. Dengan demikian, Taurat tidak hanya berfungsi sebagai aturan hukum, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Melalui Taurat, umat Israel belajar mengenai identitas mereka sebagai umat Allah dan memahami bagaimana mereka harus hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan maupun sesama manusia. Pembelajaran Taurat dilakukan secara teratur dalam kehidupan keagamaan bangsa Israel. Firman Tuhan dibacakan, diajarkan, dan diterapkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup. Dengan cara ini, nilai-nilai iman dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Selain mengatur hubungan manusia dengan Allah, Taurat juga mengajarkan keadilan

sosial, kasih terhadap sesama, tanggung jawab terhadap orang miskin, serta penghormatan terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan berdasarkan Taurat bertujuan membentuk masyarakat yang hidup dalam kebenaran dan keadilan. Dalam pendidikan Kristen masa kini, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Taurat tetap memiliki relevansi yang kuat. Firman Tuhan menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga integritas moral dan spiritual yang baik.

Tujuan Pendidikan Dalam Perjanjian Lama

Tujuan utama pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah membawa manusia kepada pengenalan yang benar tentang Allah. Pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang takut akan Tuhan, memiliki hikmat, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kitab Amsal menegaskan bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" (Amsal 1:7). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh proses pendidikan harus berakar pada hubungan yang benar dengan Allah. Pengetahuan tanpa dasar iman dianggap belum mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sidjabat (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen yang berakar pada Alkitab bertujuan membentuk manusia yang mengenal Allah, memiliki karakter yang benar, serta mampu mengimplementasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan dalam Perjanjian Lama yang memandang hikmat sebagai hasil dari hubungan yang intim dengan Allah.

Selain itu, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berhikmat. Hikmat dalam Perjanjian Lama bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi kemampuan menerapkan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berhikmat mampu membuat keputusan yang benar, bertindak adil, dan menjadi berkat bagi orang lain. Tujuan lainnya adalah mempersiapkan generasi penerus yang setia kepada Allah. Melalui pendidikan, nilai-nilai iman diwariskan sehingga identitas umat Allah tetap terpelihara dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan bangsa Israel.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Perjanjian Lama dapat dirumuskan dalam beberapa aspek.

Pertama, membentuk manusia yang takut akan Tuhan sebagai dasar segala hikmat.

Kedua, membangun karakter yang sesuai dengan kehendak Allah melalui ketaatan terhadap firman-Nya.

Ketiga, mewariskan iman kepada generasi berikutnya melalui pendidikan dalam keluarga dan komunitas iman.

Keempat, mempersiapkan umat Allah agar mampu menjalankan tanggung jawabnya di tengah masyarakat sebagai pribadi yang berhikmat, berintegritas, dan menjadi berkat bagi sesama.

Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan bagi pendidikan Kristen masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan krisis moral yang semakin kompleks.

Relevansi Pendidikan Perjanjian Lama bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern. Di era digital saat ini, pendidikan sering kali lebih berfokus pada pencapaian akademik, keterampilan teknologi, dan persaingan global. Meskipun hal tersebut penting, pendidikan yang mengabaikan pembentukan karakter dapat menghasilkan krisis moral dan spiritual. Konsep pendidikan Perjanjian Lama mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas karakter dan kehidupan iman seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab.

Selain itu, pendidikan Perjanjian Lama menekankan pentingnya keteladanan. Peserta

didik belajar bukan hanya melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui contoh hidup yang mereka lihat dari orang tua, guru, dan pemimpin rohani. Sihombing (2023) dalam *Didache: Journal of Christian Education* menunjukkan bahwa pendidikan Kristen perlu kembali menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual bagi peserta didik. Keteladanan menjadi sarana pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter.

Relevansi lainnya terlihat pada pentingnya kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam proses pendidikan. Ketiga lembaga tersebut harus saling mendukung agar pendidikan dapat berlangsung secara holistik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Perjanjian Lama, pendidikan Kristen masa kini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Perjanjian Lama merupakan suatu proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan karakter. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia agar hidup dalam takut akan Tuhan serta menaati kehendak-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah dipandang sebagai pendidik utama yang membimbing umat-Nya melalui firman, Hukum Taurat, para nabi, serta berbagai pengalaman hidup yang bertujuan membentuk iman dan karakter umat. Selain itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya. Orang tua diberi tanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan secara berkesinambungan melalui pengajaran maupun keteladanan hidup. Hukum Taurat juga menjadi dasar pendidikan yang mengarahkan umat kepada kehidupan yang kudus, benar, dan bertanggung jawab di hadapan Allah maupun sesama.

Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama tetap memiliki relevansi yang kuat. Pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pengembangan pengetahuan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki iman yang kokoh, integritas, hikmat, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah perkembangan masyarakat dan tantangan era digital. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam Perjanjian Lama dapat menjadi landasan teologis yang kokoh bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada kemuliaan Allah.

Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai konsep mendidik dan pendidikan dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Kristen.

Pertama, bagi para pendidik Kristen, hendaknya menjadikan prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas yang berpusat pada Allah.

Kedua, bagi orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, perlu meningkatkan keterlibatan dalam mendidik anak-anak melalui keteladanan hidup, pengajaran firman Tuhan, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman dalam keluarga akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan Kristen, diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga

menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian, serta takut akan Tuhan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pendidikan dalam Perjanjian Lama dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, seperti penelitian lapangan (field research) mengenai implementasi prinsip-prinsip pendidikan Perjanjian Lama di sekolah, gereja, maupun keluarga Kristen pada era digital..

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R. (2019). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Didache: Journal of Christian Education. (2023). "Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Ulangan 6:4–9." Vol. 4, No. 1.
- Harianto GP. (2017). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: Andi.
- Jurnal Jaffray. (2022). "Pendidikan dalam Perspektif Perjanjian Lama." Vol. 20, No. 2.
- Lase (2021) dalam Diligentia: Journal of Theology and Christian Education
- Nuhamara, Daniel. (2018). Pembimbing Pendidikan Agama Kristen. Bandung: Jurnal Info Media.
- Nuhamara, Daniel. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dewasa. Bandung: Jurnal Info Media.
- Siahaan, H. (2023). Pendidikan keluarga berdasarkan Ulangan 6. Didache: Journal of Christian Education.
- Sidjabat, B. S. (2018). Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Andi.
- Sidjabat, B. S. (2020). Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Andi.
- Sihombing, J. (2023). Pendidikan karakter dalam PAK. Didache: Journal of Christian Education.
- Simanjuntak, R. (2022). Pendidikan karakter dalam Perjanjian Lama. Didache: Journal of Christian Education.
- Sutrisno, Andar Ismail. (2022). Pendidikan Kristiani di Era Digital. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Telaumbanua, A. (2023). Allah sebagai pendidik dalam Perjanjian Lama. Jurnal Jaffray.
- Telaumbanua, Arozatulo. (2021). Teologi Pendidikan Kristen. Medan: Mitra.
- Zaluchu, S. E. (2021). Pendidikan Perjanjian Lama. Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.